

Pergeseran Perilaku Peserta didik di Era Globalisasi

Shifting Student's Behavior in the Globalization Era

Dedi Junaedi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
dedi.junaedi305@gmail.com

Abstrak

Pengaruh Globalisasi sangat terasa di berbagai aspek kehidupan. Globalisasi bisa berpengaruh positif ataupun negatif, tetapi realitasnya arus globalisasi ini hampir-hampir menggerus nilai-nilai positif yang dimiliki oleh setiap elemen masyarakat, terutama di kalangan remaja usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran perilaku peserta didik di era globalisasi terutama peserta didik lulusan sekolah Islam dan untuk mengetahui faktor utama bergesernya perilaku peserta didik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan subyek penelitian adalah peserta didik yang berdomisili di salah satu Desa di Kab. Sukabumi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku peserta didik telah terjadi pergeseran ke arah negatif, misalnya membolos sekolah, melawan kepada orang tua, berpacaran, bahkan terjerat pada minuman keras dan narkoba. Pergeseran perilaku peserta didik ini diakibatkan oleh beberapa faktor, lemahnya peran orang tua baik dalam memantau perkembangan serta aktifitas anaknya sehari-hari, lingkungan sosial peserta didik bergeser dari lingkungan nyata menjadi lingkungan digital, minimnya pembiasaan kegiatan Islami di sekolah, padahal kegiatan Islami ini dapat membantu menguatkan pondasi aqidah dan karakter islami peserta didik.

Kata Kunci: Globalisasi, Pergeseran Perilaku & Perilaku Peserta Didik

Abstact

The influence of globalization is felt in all aspects of life. Globalization can have a positive or negative effect, but the reality is that the current of globalization has almost eroded the positive values possessed by every element of society, especially among school-age teenagers. This ressearch aims to identify the shift in student behavior in the globalization era, especially students graduating from Islamic school and to determine the main factors for shifting student behavior. The research method used a qualitative descriptive method. While the research subjects were students who live in one of the villages in Sukabumi District. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results show that the behavior of students

has shifted in a negative direction, for example skipping school, fighting against parents, dating, and even being entangled in alcohol and drugs. factors, firstly the weak role of parents both in monitoring the development and daily activities of their children, the environment around the house that has turned into an urban area, the lack of habituation of Islamic activities in schools, even though Islamic education can help strengthen the foundation of aqidah and Islamic character of students.

Keywords: Globalization, Shifting of Behavior & Behavior of Student

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana disadari bahwa internalisasi nilai dalam setiap proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting (Ismatullah, 2019). Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, tantangan bagi dunia pendidikan terasa semakin berat dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia yang siap mengiringi majunya perkembangan zaman. Diketahui bahwa di era globalisasi ini batas-batas budaya sulit dibedakan. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat dalam rangka membentuk insan yang siap berkompetisi, bahkan juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya sebagai salah satu modal sosial (*capital social*). Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana

proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani (Danim, 2006).

Lebih dari itu, pendidikan sedang dihadapkan pada kerusakan yang tengah dialami bangsa, yaitu permasalahan “krisis multidimensi”, artinya, krisis yang tengah melanda bangsa ini tidak hanya dalam bidang finansial moneter (keuangan) semata, melainkan juga adanya pengelolaan yang lemah (*weak governance*) dalam urusan pemerintahan serta kekuasaan, sehingga semakin merambah meliputi segala sendi kehidupan bangsa (Madjid, 2004). Untuk itu, penanaman serta pembinaan karakter Islami yang mulia harus menjadi agenda yang tidak boleh dikesampingkan, karena lemahnya akhlak inilah yang menyebabkan bangsa ini mengalami krisis multidimensi.

Dewasa ini masyarakat kita telah menjadi masyarakat modern yang serba kompleks. Kondisi seperti ini merupakan produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, yang telah memunculkan banyak masalah sosial. Masalah-masalah sosial yang dianggap sebagai *sosioapatik* yang secara sosial kita kenal sebagai penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Kartono, 1992).

Globalisasi secara umum, sebagaimana diungkapkan Sztompka (2004) dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal (Sztompka, 2004). Sementara itu, globalisasi di bidang budaya ditandai dengan kemajuan menuju keseragaman. Dalam hal ini, media massa, terutama televisi dan gadget mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global” Sehingga tidak heran globalisasi ini menjadi gelombang yang menggerus perilaku peserta didik ke arah yang negatif.

Bahkan sangat miris ketika terdengar berita bahwa ternyata tidak sedikit khususnya kalangan anak muda yang pernah mengenyam pendidikan Islam dengan mudahnya terbawa arus globalisasi, padahal pada dasarnya harapan dari pendidikan Islam ini mampu menghalau segala hambatan (*obstacle*) eksternal yang akan mengganggu keutuhan akhlaq, karena Pendidikan Islam adalah sebuah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005).

Dari keadaan inilah muncul satu fenomena baru yakni pergaulan bebas di antara para remaja. Pergaulan bebas dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Hal ini terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku terhadap berbagai aturan-aturan sosial ataupun terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini terkadang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat mengganggu ketenteraman masyarakat. Tanpa disadari masalah-masalah sosial tersebut ternyata telah melanda kaum remaja Islam.

Pada dasarnya pergeseran perilaku yang menuju pada pergaulan bebas di kalangan peserta didik usia remaja khususnya bukan merupakan hal yang baru lagi. Namun sampai saat ini masih banyak penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan remaja masih sangat tinggi bahkan dapat dikatakan mencapai titik yang mengkhawatirkan. Karena di satu sisi remaja cenderung berusaha mencari jati dirinya pada teman sebayanya dan lingkungannya. Namun, di sisi yang lain apabila salah dalam mencari teman dan bersosialisasi pada lingkungan yang salah maka mereka akan terjebak pada perilaku yang menyimpang.

Sekalipun globalisasi sebenarnya paradoks dengan dunia pendidikan atau gejala kontra moralitas. Misalnya, satu sisi pendidik harus mengajarkan bagaimana berpakaian yang sopan, santun, dan tidak mengganggu pandangan mata, akan tetapi di sisi lain perkembangan mode, atau gaya pakaian sudah tidak dapat dibendung lagi, bahkan baik media massa maupun elektronik sudah mengarah kepada kebebasan menayangkan gambar-gambar

“porno”. Demikian pula, misalnya, pendidik mengajarkan orang harus berhemat, tetapi budaya konsumtif telah mempengaruhi sebagian besar masyarakat. Inilah tantangan dunia pendidikan yang harus dihadapi dalam rangka membentuk manusia yang berbudi pekerti dan mengutamakan nilai-nilai akhlak dalam perilakunya sebagai tujuan utama. Jika tujuan pendidikan memiliki arti “suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakat”, sebagaimana diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara, berarti merupakan ‘Pekerjaan Rumah’ kita bersama untuk bagaimana dunia pendidikan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mengikuti arus globalisasi dalam arti yang positif. Demikian pula, karena globalisasi mengandung hal-hal yang negatif, maka lembaga pendidikan di samping juga masyarakat dan keluarga harus mampu membentengi generasi penerus terutama dari pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan norma (agama) sebagai tolak ukur kepribadian atau budi pekerti.

Pengaruh globalisasi yang materialistis dan sekular adalah sebuah realitas sosial. Globalisasi

selain menjadi tantangan juga memberikan peluang sehingga harus direspons secara arif dan bijaksana. Sekularitas globalisasi tidaklah selalu mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dan agama (pendidikan agama khususnya) yang akhirnya berdampak pada bergesernya perilaku seseorang.

Oleh karena itu apa yang dilontarkan Kurtz (1995) *Gods in the Global Village*, tidaklah tepat. Wallace (1966) menyatakan: *“The evolutionary future of religion is extinction. Belief in supernatural beings and supernatural forces that affect nature without obeying nature’s laws will erode and become only an interesting historical memory. Belief in supernatural powers is doomed to die out, all over the world, as a result of the increasing adequacy and diffusion of scientific knowledge”* (Lester, 1995).

Berangkat dari masalah di atas, sebagai upaya untuk memfokuskan pembahasan maka peneliti membagi masalah, yaitu bagaimana pergeseran perilaku peserta didik di era globalisasi serta apa saja faktor yang menyebabkan pergeseran perilaku peserta didik di era globalisasi. Sehingga dari

penelitian ini dapat diidentifikasi sejauhmana pergeseran perilaku peserta didik di era globalisasi dan untuk mengetahui penyebab utama dari pergeseran perilaku tersebut. Penelitian ini memiliki kegunaan untuk memberikan sumbangsih pemikiran pada dunia Pendidikan Islam terkhusus pada tiga elemen penting pendidikan yakni sekolah – dalam hal ini sekolah berbasis Islam, orang tua, maupun masyarakat, yang di dalam ketiga komponen inilah globalisasi merambah, sementara pendidikan terus menjadi tameng (*defender*) bahkan melawan (*against*) arus negatif dari globalisasi tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptik analitik kualitatif. William dalam Moleong (2007) menyebutkan bahwa kualitatif adalah pengumpulan data pada satu latar alamiah, dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berdomisili di salah satu Desa di Kab. Sukabumi, sehingga lokasi penelitian adalah tempat tinggal peserta didik itu sendiri, sedangkan

objek penelitian yaitu fenomena pergeseran perilaku peserta didik akibat dari globalisasi. Pemilihan subjek dan objek penelitian ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap fenomena pergeseran perilaku yang terjadi pada peserta didik jenjang menengah yang sebelumnya di bangku sekolah dasar mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis data dengan mereduksi data (*Data Reduction*). Kemudian untuk meningkatkan validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan bertanya kepada berbagai sumber.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti kepada beberapa responden di antaranya peserta didik usia menengah yang tinggal di salah satu Desa di Kab. Sukabumi yang berjumlah 10 orang, orang tua peserta didik tersebut, serta tokoh di lingkungan rumah peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pergeseran Perilaku Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa terlihat pergeseran perilaku peserta didik ke arah yang negatif, pergeseran perilaku tersebut ditunjukkan dengan beberapa perilaku-perilaku yang tidak biasanya terlihat ketika para peserta didik tersebut mengenyam pendidikan di jenjang sekolah dasar. Perilaku negatif yang terlihat diantaranya; membolos sekolah, berpacaran, berbicara dengan kata-kata yang tidak beradab, berani membentak orang tua, meninggalkan shalat, bahkan peneliti mendapati salah satu subjek penelitian sedang meminum minuman keras.

Hal tersebut dipertegas oleh hasil wawancara dengan salah satu tokoh setempat, yang menyatakan bahwa terdapat perubahan-perubahan yang sangat signifikan dari waktu ke waktu di antara para peserta didik ini semenjak mereka menduduki bangku sekolah menengah pertama (SMP/MTs), yakni perubahan yang mengarah pada perilaku negatif. Hal ini ditandai dengan jaranginya mengikuti pengajian rutin ba'da maghrib yang diselenggarakan di

masjid setempat dengan alasan ada kegiatan sekolah yang cukup padat, namun ternyata bukan mengikuti kegiatan sekolah tetapi nongkrong bersama teman-temannya. Padahal harapannya pengajian dilingkungan rumah dapat melanjutkan rutinitas Islami yang sering dibiasakan sejak mengenyam bangku sekolah dasar (SD/MI). Selain itu, masyarakat sering mendengar perkataan-perkataan yang tidak beradab keluar dari mulut peserta didik tersebut, sering terlihat berpacaran, tidak berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, berani meninggalkan shalat, bahkan ada di antara peserta didik pernah terlihat mabuk karena minuman keras.

Wawancara dengan para peserta didik yang menjadi responden pun menguatkan hasil observasi peneliti bahwa 100 persen dari mereka pernah sengaja bolos sekolah, 100 persen dari mereka sudah tidak mengaji ba'da maghrib bahkan pernah meninggalkan shalat, 40 persennya sudah berpacaran, 70 persen dari mereka merasa bahwa berkata-kata yang tidak beradab seakan-akan sesuatu yang hal biasa terlebih jika berbicara bersama teman, 60 persen dari mereka pernah membentak

kepada orang tua, dan 20 persen di antara mereka sudah pernah mencoba meminum minuman keras.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan orang tua para peserta didik yang menjadi subjek penelitian, bahwa semua informasi yang telah peneliti dapatkan merupakan kebenaran, anaknya pernah bolos sekolah dengan sengaja karena bangun tidur kesiangan sebab bermain game online sampai larut malam, tidak mengikuti kegiatan mengaji ba'da maghrib, berani membentak orang tua, bahkan beberapa orang tua yang mengaku bahwa anaknya pernah ketahuan menggunakan obat terlarang dan minuman keras.

Hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti ke sekolah peserta didik juga menguatkan bahwa berdasarkan rekapitulasi absensi menunjukkan kehadiran peserta didik tersebut terdapat beberapa catatan tanpa keterangan.

B. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Perilaku Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada para responden ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan

terjadinya pergeseran perilaku peserta didik, di antaranya:

1. Minimnya Peran dan kehadiran orang tua.

Hampir semua orang tua para peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah para pekerja yang tidak memiliki waktu cukup untuk mendampingi dan memantau keseharian anaknya, terutama ayah mereka. Selain itu ada beberapa orang tua mereka yang sudah bercerai sehingga mereka tinggal dengan salah satu orang tuanya. Padahal, peran dan kehadiran orang tua yang minim dalam kehidupan seorang anak akan mengakibatkan orang tua semakin jauh dengan anaknya, baik secara lahir maupun batin, hubungan yang renggang antara anak dan orang tua terutama ayah akan menjadi celah untuk masuknya nilai-nilai negatif dari dunia luar, terlebih pengaruh negatifnya berasal dari dunia digital yang sulit dijangkau orang tua karena keterbatasan pengetahuan tentang dunia digital. *Broken home* atau perceraian orang tua peserta didik ini juga sebagai faktor yang menjadikan lemahnya salah satu fungsi keluarga yakni sebagai kontrol sosial.

Peran orang tua amatlah krusial karena dapat

memenentukan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai positif pada anak. Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Dan ciri utama dari sebuah keluarga adalah fungsi keluarga itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, fungsi tersebut di antaranya: (1) kelahiran; (2) pemeliharaan fisik anggota keluarga; (3) penempatan anak dalam masyarakat; (4) kontrol sosial (Willian, 2007). Sedangkan fungsi keluarga ini terutama sebagai kontrol sosial akan dapat terwujud dengan memaksimalkan peran orang tua di rumah.

2. Lingkungan Sosial

Seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki gadget yang terinstall berbagai aplikasi sosial media serta game online, di mana gadget ini adalah jembatan penghubung lingkungan luar dengan lingkungan pedesaan tempat mereka tinggal yang penuh kearifan lokal. Melalui gadget inilah lingkungan nyata mereka berubah menjadi lingkungan digital, dan dari lingkungan digital ini mereka terlena sehingga melunturkan kepedulian sosialnya, bahkan tertanam perilaku-perilaku negatif.

Selain itu, masyarakat sekitar rumah peserta didik tersebut tidak ikut berperan dalam memberikan teguran ataupun mengingatkan peserta didik tersebut jika terlihat perilaku-perilaku negatif. Peran masyarakat juga seharusnya terwujud dengan saling menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia, nilai-nilai kearifan lokal, serta bersikap protektif terhadap sinyal-sinyal negatif pergaulan bebas.

3. Peran Sekolah

Berkurangnya program pembiasaan aktifitas Islami (*amaliyah islamiyah*) yang sejak di bangku sekolah dasar setiap hari dibiasakan baik di sekolah dan dirumah, seperti membaca Al-Qur'an (mengaji ba'da maghrib), shalat dhuha setiap hari, shalat berjama'ah dan lain-lain. Hal ini menjadi salah satu penyebab mudahnya nilai-nilai negatif globalisasi masuk ke dalam keseharian peserta didik.

Padahal, program aktifitas keagamaan yang terprogram dengan baik yakni dengan menyusun tujuan yang terukur dan terarah, menggunakan metode yang relevan, serta melakukan kontroling dan evaluasi akan membantu upaya internalisasi nilai-

nilai Islam, sehingga menjadi pondasi serta benteng dalam menghadapi globalisasi (Nur Hasanah: 2019).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa telah terjadi pergeseran perilaku peserta didik ke arah yang negatif, perilaku negatif tersebut di antaranya; membolos sekolah, berpacaran, berbicara dengan kata-kata yang tidak beradab, berani membentak orang tua, meninggalkan shalat, dan mengonsumsi minuman keras atau obat terlarang.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab bergesernya perilaku peserta didik diantaranya; minimnya peran dan kehadiran orang tua dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, lingkungan sosial peserta didik yang berubah menjadi lingkungan digital, berkurangnya program pembiasaan aktifitas keagamaan di sekolah. Berdasarkan penelitian ini dapat kita fahami bahwa peran dari tiga unsur penting pendidikan (*trisentra pendidikan*) yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membentengi setiap peserta didik

dari bahaya arus globalisasi dan modernisasi.

Globalisasi memang sudah tidak dapat ditolak kehadirannya. Globalisasi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun budaya menandakan bahwa siapa saja yang hidup di era ini harus mampu berkompetisi dalam segala bidang jika tidak mau terlindas oleh “gelombang”nya yang begitu

dahsyat. Sebab perlu disadari dan menjadikan catatan bahwa di samping membawa manfaat, globalisasi juga dapat mendatangkan *madlarat*. Dalam hal ini, ungkapan seperti *al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (ambillah hal-hal baru yang sekiranya baik dan banyak mengandung masalah) dapat dijadikan dasar pijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. (2006). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Peserta didik.
- Goode, Willian J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismatullah, Nur Hasanah. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta didik. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 01, (1), 59-73.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Kurtz, Lester. (1995). *Gods in the Global Village*. California: Pine Force Press California.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Madjid, Nurcholish. (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Universitas Paramadina
- _____ . (2004). *Indonesia Kita*. Jakarta: Universitas Paramadina
- Sztompka, Piötr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari “*The Sociology of Social Change*”. Jakarta: Prenada.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Wallace., F. C. (1966). *Religion: An Anthropological View*. New York:
Random House.